



SEPUTAR
IBADAH HAJI

Mari Sambut Idul Adha 1438 H

kehatan untuk antisipasi kesuksesan (pelaksanaan) rukun dan kewajiban haji. Menjaga kesehatan lebih baik dari pengobatan. "Usahakan jamaah lebih mengutamakan keabsahan haji daripada memburu afdaliyat (keutamaan), apalagi jika harus kehilangan rukun dan kewajiban hajinya," katanya.

Hari keenam kedatangan jamaah haji Indonesia di Indonesia, sudah 11 pasien yang dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Daker Madinah. Dari jumlah itu, empat di antaranya sudah diperbolehkan pulang kembali ke hotelnya. Selain itu, ada dua jamaah haji Indonesia yang meninggal karena serangan jantung.

IHRAM.CO.ID

**1438 H
2017 M**

**Ayooo...
Qurban**

Jadikan Qurban Terbaik Anda

3 juta rupiah
Terakhir Qurban Sapi 3,75 juta rupiah (terakhir)

Qurban Sapi **Qurban Kambing**

Informasi & Pendaftaran :

Phone Hubo : 021-4080102
GSM & Smart : 0811-1544-4911 / 8144
GSM & T : 0811-1544-4911 / 8144
GSM & T : 0811-1544-4911 / 8144
GSM & T : 0811-1544-4911 / 8144
GSM & T : 0811-1544-4911 / 8144

Masjid Raya Habiburrahman

Facebook Masjid Raya Habiburrahman **Website** habiburrahman.org

"Tidak sedekah yang lebih mulia dari yang dibelanjakan untuk Qurban di Hari Raya Adha" (HR. Daruqutni)



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi :** Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarmam, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi :** Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp :** 6006990, 6055151 **e-mail :** habiburrahman@indonesian-aerospace.com **Distribusi :** 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

Buletin Jum'at

Masjid Raya
Habiburrahman

www.habiburrahman.org

PT. DIRGANTARA INDONESIA



Edisi 241
Tahun IX

Mulyono, Tukang Sapu Masjid Akhirnya Naik Haji

Mulyono (75 tahun), si tukang sapu di Masjid Jami' Al-Munawar, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur itu merasa hanya mukjizat dan keajaibanlah yang mengantarannya sejengkal lagi menapak ke Tanah Suci, Makkah untuk menunaikan ibadah haji tahun ini. Siang itu, wajah Mulyono tampak cerah. Sempat terlihat keluar dari ruang dapurnya yang sederhana dan berbentuk setengah permanen.

Mantan tukang becak yang kemudian memilih menjadi relawan kebersihan di masjid agung di pusat kota marmar itu lalu duduk santai di tengah ruangan. Rumah mungil yang menjadi tempat tinggalnya, selama ini, di Dusun Kebonagung, Desa Rejoagung, Tulungagung.

Di dekatnya duduk, tas koper haji seukuran dua karung beras kapasitas medium ditaruh di atas dipan. Rupanya mbah Mulyono baru saja berkemas ulang.

Ia memastikan seluruh barang bawaannya telah lengkap tidak terlewat, sebelum mengikuti tahapan awal keberangkatan calon jamaah haji kloter 9 pada 29 Juli pukul 15.00 WIB. Dipandanginya tas koper haji miliknya itu lama-lama dan menghela nafas panjang. Rasa syukurnya seakan tak pernah putus.

Dalam satu percincangan, Mulyono mengaku, menunaikan ibadah haji untuk melaksanak ibadah rukun Islam kelima lainnya mimpi yang tak akan pernah kesampaian. Agaknya yang dulu hanya segenggam mimpi. Latar belakangnya yang hanya seorang tukang becak dengan tiga anak angkat membuat Mulyono hanya bisa berdoa.

"Semoga Engkau beri hambamu ini kesempatan memeluk dan mencium Hajar Aswad-Mu yaa Rabb". Begitulah penggalan doa yang selalu dipanjat

Mulyono tiap kali bersujud usai shalat di Masjid Agung Al-Munawar, dari waktu ke waktu.

Sampailah suatu ketika Mulyono pada sekitar 2011 menghadiri ziarah haji salah seorang jamaah Masjid Al-Munawar. Mimpi dan angan-angan Mulyono yang sudah kian uzur, tiba-tiba membuncih.

Sepulang dari ziarah, Mulyono "kelepasan" mencurahkan isi hatinya menunaikan ibadah suci itu ke istrinya yang sudah almarhum, Muslikah, dan terdengar anak bungsunya, Lilik Mulyani (29).

"Sebelum daftar, ayah saya ini sempat 'curhat'. Apakah bisa berangkat haji dengan gaji segitu. Saya bilang, kalau Allah menghendaki pasti bisa," kata Lilik bertutur.

Rasa sayang kepada sang ayah, mendorong hati bungsu tiga bersaudara yang barusan diterima menjadi honorer guru ini untuk berikhtiar mencari informasi pendaftaran haji yang terjangkau.

"Dari situlah saya mendapat informasi program dana talangan haji yang dikeluarkan sebuah bank syariah," kata Lilik yang kini sedang mengandung dengan usia kehamilan muda.

Atas permintaan Lilik, pihak bank lalu memesan kursi untuk Mulyono, senilai Rp 25 juta. Namun kabar baik tak langsung disampaikan Lilik kepada bapaknya



Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

yang tiap siang berangkat ke Masjid Al-Munawar yang berjarak sekitar tiga kilometer dari rumahnya dengan jalan kaki.

Disimpennya dulu, sampai akhirnya pada November 2011, Lilik resmi mendaftarkan haji sang bapak dengan mahar atau biaya awal Rp 2,5 juta.

Dana talangan Rp 25 juta itulah yang harus diangsur Mulyono selama enam tahun. Dari jadwal tunggu, seharusnya Mulyono berangkat pada 2021 mendatang.

"Bapak beruntung jadwal keberangkatannya maju, beberapa tahun lebih awal berkat adanya penambahan kuota haji dari pemerintah Arab untuk Indonesia, serta sebagian calon peserta jamaah haji yang menunda keberangkatan dengan berbagai alasan," tutur Lilik.

Usia Mulyono yang masuk kategori lanjut usia atau lansia memperlambat jalannya untuk segera menjejak Tanah Suci, Makkah. Mulyono mendapat jatah prioritas.

Ya, menurut Lilik, jalan ayahnya menuju tanah suci mendapatkan kemudahan. Setelah melakukan pelunasan pada Bulan Juni, ada pemberitahuan bahwa Mulyono lolos dan akan diberangkatkan tahun ini. Setelah dicek di Kantor Kementerian Agama Tulungagung, nama Mulyono memang tercantum. Mulyono diminta melakukan pelunasan, sebesar Rp 11 juta.

Uang celengan

Lilik mengatakan, meski terlibat dalam pendaftaran awal untuk keberangkatan haji, semua biaya yang diperlukan berasal dari hasil jerih payah ayahnya. Terutama dari infak jamaah yang tergerak hatinya, setelah tahu Mulyono akan berangkat haji.

Sebelumnya, Mulyono sempat mengeluhkan sakit, karena sebelumnya menjadi perokok berat. Jantungnya juga bermasalah. Namun setelah cek kesehatan, Mulyono dinyatakan sehat.

"Di KBH tempat ayah saya ini ada tujuh orang lansia. Ayah saya satu-satunya yang tidak memerlukan pendamping," tutur Lilik.

Mulyono adalah petugas kebersihan Masjid Agung Al Munawwar Tulungagung, sejak 30 tahun silam. Setiap bulan ayah haji anak dan kakek lima cucu ini mendapat upah Rp 300 ribu.

"Dari dulu honornya ya begitu tidak pernah berubah. Tapi saya selalu mensyukurinya, karena niatan saya adalah untuk ibadah," tutur Mulyono.

Alhamdulillah, meski kecil Mulyono tidak pernah kekurangan. Sedekah dan infak mengiringi perjalanan hidupnya meski tidak pasti.

Perlahan namun pasti, uang lelah bekerja sebagai relawan kebersihan di masjid Al-Munawar ia kumpulkan. Demikian pula infak, sebagian diberikan almarhum istrinya Muslikah, dan sebagian dia tabung secara konvensional di sebuah kotak bekas kaleng roti.

Setelah terdaftar resmi di salah satu bank syariah atas bantuan putri bungsunya, setiap bulan Mulyono tertib mengangsur pembayaran sebesar Rp 500 ribu.

Seluruh uang hasil jerih payahnya membersihkan masjid digunakan semua untuk membayar asuransi, ditambah uang tabungan selama bertahun-tahun dia kumpulkan.

"Begitu saya niat berangkat haji, banyak jamaah yang memberi infak kepada saya. Hasilnya dikumpulkan untuk angsuran. Kalau ada sisa dipakai untuk keperluan," tutur Mulyono.

Dari banyak infak itu pula Mulyono terbantu melakukan pelunasan yang nilainya sekitar Rp 11 juta.

Kini setelah semuanya administrasi dan persyaratan terpenuhi, Mulyono yang telah mengikuti seremoni pelepasan bersama 1.102 calon jamaah haji se-Tulungagung kini fokus pada latihan fisik.

Ia berolahraga rutin berjalan mengelilingi kompleks sisi luar Stadion Rejoagung. Tulungagung rata-rata 10 kali putaran setiap harinya.

Selain hatinya yang tengah bahagia, pria sepuh ini mengaku sudah tidak sabar ingin segera terbang ke Tanah Suci Makkah, dan menyentuh Hajar Aswad yang menjadi simbol inti rumah Allah (Baitullah).

Sumber : Sumber : <http://www.ihram.co.id/berita/jurnal-haji-berita-jurnal-haji/17/07/28/city/3396-mulyono-tukang-sapu-masjid-akhirnya-naik-haji>



SEPUTAR IBADAH HAJI



Jamaah Berisiko Tinggi Diminta tak Paksakan Ikuti Arbain

Jamaah haji Indonesia gelombang pertama diberangkatkan secara bertahap sejak 28 Juli 2017 dari embarkasi menuju Madinah. Selama di Kota Nabi, mereka akan menjalani ibadah arbain, yaitu shalat berjamaah 40 waktu secara berturut-turut di Masjid Nabawi.

Penanggung Jawab Medis Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI), M Rizki Akbar mengimbau jamaah yang memiliki risiko tinggi (Risti) tidak memaksakan diri mengikuti arbain. Menurutnya, ibadah arbain termasuk kegiatan fisik. Bagi jamaah Risti, terutama lansia dengan risiko jantung koroner, aktivitas fisik yang tinggi dapat memicu terjadinya serangan jantung.

"(Kami) selalu mengimbau jamaah yang memiliki risiko, tidak hanya penyakit jantung, tidak memaksakan beribadah arbain karena targetnya adalah mereka harus sampai wukuf di Arafah," ujar dokter spesialis jantung ini di KKHI Madinah, Rabu (2/8).

Rizki mengaku imbauan ini sudah disampaikan kepada jamaah sejak di Tanah Air oleh Tim Promotif dan Preventif (TPP) serta petugas kloter. Namun, jamaah kerap kali mengalami euforia setibanya di



Jamaah haji Indonesia. (ilustrasi).

Madinah, untuk bergegas menjalankan ibadah di Masjid Nabawi meski secara fisik sebenarnya mereka tidak mampu.

"Beberapa pasien yang kami rawat di sini menunjukkan hal itu. Meski mereka sebetulnya tidak sanggup, tapi memaksakan diri untuk beribadah. Hampir sebagian besar pola pasien yang dirawat di KKHI ini seperti itu," ujarnya.

Senada dengan M Rizki, Konsultan Ibadah Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi Aswadi mengatakan, menjalankan arbain tidak menjadi keharusan bagi jamaah, apalagi bagi yang Risti. Menurutnya, arbain tidak ubahnya sebuah proses edukasi disiplin waktu.

Dia mengatakan, lebih baik menjaga